

KONFLIK SOSIAL DALAM NOVEL PEREMPUAN YANG MENANGIS KEPADA BULAN HITAM KARYA DIAN PURNOMO: KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA

Siti Larassati¹, Mhd Isman²

^{1,2} Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Email Korespondensi: slarassati.laras112@gmail.com¹, mhd.isman16@gmail.com²

Abstract: *This study aims to describe the social conflict in the novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam by Dian Purnomo with a sociological approach to literature. The data sources of this research is novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam by Dian Purnomo, totalling 320 pages and published by Gramedia Pustaka Utama in Palmerah Barat, Jakarta, fourth edition in March 2022. The data for this research is the social conflict novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam by Dian Purnomo. This research method uses descriptive method by collecting data, describing data, and analyzing data. The instrument used in this study is a documentation guide. The data analysis technique used is to read the novel repeatedly, to appreciate, to understand, to collect data, to underline, to describe and to conclude the research results. The results of this study found several social conflicts including: personal conflict, group conflict, political conflict and cultural conflict. Personal conflicts are often found because the characters in this novel are arguing with each other, arguing and fighting. Group conflict occurs between Dangu and the village community. Political conflict occurred because of bribery committed by one of the residents to the police. Cultural conflicts occur because there are some customs that are no longer relevant if applied today.*

Keywords: *Sociology of Literature, Social Conflict, Novel Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam By Dian Purnomo.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konflik sosial dalam novel Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam karya Dian Purnomo dengan pendekatan sosiologi sastra. Sumber data penelitian adalah novel Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam karya Dian Purnomo berjumlah 320 halaman diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama di Palmerah Barat, Jakarta, cetakan keempat Maret 2022. Data penelitian ini adalah konflik sosial novel Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam karya Dian Purnomo. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan cara mengumpulkan data, mendeskripsikan data, dan menganalisis data. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah membaca berulang-ulang novel, menghayati, memahami, mengumpulkan data, menggarisbawahi, mendeskripsikan dan menyimpulkan hasil penelitian. Hasil penelitian ini ditemukan beberapa konflik sosial di antaranya: konflik pribadi, konflik kelompok, konflik politik dan konflik budaya. Konflik pribadi banyak ditemukan sebab antar tokoh di dalam novel ini saling bersitegang, adu mulut dan melakukan perkelahian. Konflik kelompok terjadi antara Dangu dengan masyarakat desa. Konflik politik terjadi karena penyuapan yang dilakukan oleh salah seorang warga kepada polisi. Konflik budaya terjadi karena ada beberapa adat yang tidak lagi relevan jika diterapkan di masa kini.

Received Agustus 22, 2022; Revised September 2, 2022; Accepted Oktober 12, 2022

* Siti Larassati, slarassati.laras112@gmail.com

Kata Kunci: Kajian Sosiologi Sastra, Konflik Sosial, Novel Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam karya Dian Purnomo

PENDAHULUAN

Sebagian besar karya sastra merupakan gambaran nyata dari kehidupan masyarakat. Dalam sebuah karya sastra baik pada puisi, prosa, cerpen, novel maupun drama, cerita yang diangkat merupakan wujud cerminan dari lingkungan masyarakat yang ada. Oleh karenanya sastra tidak luput dari sistem sosial dan masyarakat yang berlaku, keduanya berperan penting terhadap proses kreatif dalam membuat karya sastra. Mendasari hal tersebut tentu sejalan dengan pendapat Syamsuyurnita (2020) bahwa sastra adalah gambaran dari sosial budaya suatu masyarakat dan berkembang sesuai dengan kondisi kehidupan itu sendiri.

Sastrawan hidup sekaligus berinteraksi dengan orang lain di dalam komunitas sosialnya yang juga berperan sebagai anggota masyarakat tidak akan lepas dari tatanan masyarakat dan kebudayaan. Semua itu berpengaruh dalam rangkaian penciptaan karya sastra. Penciptaan karya sastra tidak dapat dipisahkan dengan proses imajinasi pengarang dalam melakukan proses kreatifnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Pradopo (2001) yang mengemukakan bahwa karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang serta refleksinya terhadap gejala-gejala sosial yang ada di sekitarnya. Akan tetapi karya sastra tidak hadir dalam kekosongan budaya. Dengan demikian, dalam menginterpretasikan kehidupannya seorang sastrawan tidaklah luput pula mengungkap masalah sosial budaya di mana ia hidup dan berkarya. Oleh karena itu terdapat hubungan yang tidak dapat dipisahkan antar pengarang, karya sastra, masyarakat dan realitas sosial.

Menurut Sardjono (1995) bahwa karya sastra adalah suatu produk kehidupan yang mengandung nilai sosial dan budaya dari suatu fenomena kehidupan manusia. Mendasari hal tersebut, karya sastra dapat dilihat dari perspektif sosiologis dengan mempertimbangkan aspek sosial. Aspek sosial menghubungkan manusia dengan struktur masyarakat, lingkungan tempat tinggal, institusi, dan proses sosialnya.

Karya sastra jelas bersinggungan langsung dengan realitas sosial. Karya sastra memiliki fungsi ganda yakni menghibur dan sekaligus bermanfaat. Salah satu manfaat dari karya sastra

adalah setiap hasil karya sastra menyampaikan ajaran-ajaran kepada pembacanya (Damono, 2013)

Berangkat dari permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat, tentunya konflik adalah salah satu yang kerap terjadi di masyarakat. Rasanya tidak sempurna kehidupan ini tanpa konflik. Jadi, konflik memang menyatu dengan kehidupan manusia dan merupakan salah satu unsur pelengkapannya. Konflik yang sangat dekat dengan manusia dan hidup di tengah-tengah masyarakatnya adalah konflik sosial. Konflik sosial disebabkan oleh adanya kontak sosial antarmanusia, atau masalah-masalah yang muncul akibat adanya hubungan antarmanusia.

Ratna (2013) mengatakan bahwa sosiologi sastra didasarkan atas pengertian bahwa setiap fakta kultural lahir dan berkembang dalam kondisi tertentu. Sistem produksi karya seni, karya sastra khususnya, dihasilkan melalui antara hubungan bermakna, dalam hal ini subjek kreator dengan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode tersebut merupakan metode yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data, mendeskripsikan data yang berupa tulisan, ungkapan-ungkapan dan perilaku yang dapat diamati, dan selanjutnya menganalisis data. Metode ini merupakan suatu proses pengumpulan data secara sistematis dan intensif untuk mendeskripsikan mengenai konflik-konflik sosial dalam novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo. Jenis data yang diambil dari penelitian ini bersifat kualitatif.

Penelitian ini menggunakan sumber data teks tertulis berupa kalimat yang terdapat dalam novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo yang di dalamnya memberi gambaran mengenai konflik sosial yang terjadi di Sumba. Menurut Arikunto (2014) sumber data dalam penelitian merupakan subjek dari mana data dapat diperoleh.

Penelitian dilakukan dengan cara mengambil dan menganalisis data yang relevan sesuai dengan fokus permasalahan penelitian yaitu mendeskripsikan nilai pendidikan karakter yang meliputi nilai religius, kerjakeras, jujur, peduli sosial, dan bersahabat/komunikatif. Yang didapatkan melalui tuturan atau ucapan dari tokoh dan tindakannya yang ada dalam novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo.

Instrumen penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data melalui dokumentasi dan observasi. Yaitu dimana peneliti mengelompokkan konflik sosial yang terdapat dalam novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo dengan cara mengumpulkan data yang berkaitan dengan penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara membaca berulang-ulang, menganalisis, menandai, mencatat, mengkategorisasikan, menyajikan data, mendeskripsikan hasil dan menyimpulkan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan penelitian pada novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo terdapat konflik sosial yang terdiri dari konflik pribadi, konflik kelompok, konflik politik dan konflik budaya yang akan disajikan sebagai berikut:

Konflik Pribadi

Konflik pribadi merupakan pertentangan yang terjadi secara individual yang melibatkan dua orang yang bertikai.

Pada novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* ditemukan beberapa konflik pribadi antar tokoh yang saling bersitegang, adu mulut hingga bertengkar. Konflik sosial merupakan sebuah proses sosial yang pasti akan dilalui manusia dalam setiap kehidupannya. Ini dikarenakan bahwa manusia pada hakikatnya tidak mengenal kata puas, selalu ingin yang lebih dalam menggapai posisi tertinggi, maka dari situlah konflik sosial terjadi.

1. Konflik antara Dangu dan Leba Ali

Dangu memiliki dendam pribadi terhadap Leba Ali sebab lelaki mata keranjang itu dapat mengacaukan apapun yang tidak sesuai dengan keinginannya, dendam pada diri Dangu semakin tersulut kala mendengar kabar bahwa Leba Ali menculik Magi dengan alasan tradisi kawin tangkap yang dilakukan atas dasar kesepakatan dua belah pihak. Dangu mendatangi kediaman Leba Ali dengan amarah yang terus mengiringi langkahnya hingga tiba di rumah Leba Ali. Amarahnya pun tak tertahan kala ia tepat berada di depan rumah Leba Ali, seperti kutipan di bawah ini:

“Ko kasih keluar Magi dari ko punya rumah sekarang, atau mati!” ancam Dangu kepada Leba Ali dengan berani meski parang sudah tak ada lagi di tangannya. (Halaman 24)

Konflik pribadi yang terjadi antara Dangu dan Leba Ali adalah adu mulut dan pertengkaran hebat. Dangu memaksa Leba Ali untuk mengeluarkan Magi dari rumahnya, pasalnya Leba Ali telah menangkap Magi dengan cara kawin tangkap yang merupakan salah satu adat di Sumba, Leba Ali tidak sepenuhnya bersalah karena ia telah menjalankan prosesnya sesuai adat, masyarakat yang melihat pertengkaran dua sejoli itu pun tentu saja berpihak kepada Leba Ali karena ia menegakkan adat, sedangkan Dangu berusaha mengacaukan adat.

“Coba sa ko lapor polisi. Belum pernah ada orang kena hukum karena menegakkan adat,” tantang Leba Ali. “Ko pulang su. Jangan sampai sa bongkar malu, ko punya muka bisa tercoreng sendiri.” (Halaman 25)

Pertengkaran adu mulut antara Dangu dan Leba Ali tidak hanya sampai di situ, Dangu terus memaksa Leba Ali untuk mengeluarkan Magi dari rumahnya, tetapi Leba Ali justru menantang Dangu dengan memfitnahnya bahwa Dangu dan Magi punya hubungan khusus, karena itu lah Dangu tidak memaksa Leba Ali untuk mengeluarkan Magi. Padahal dalam adat mereka sesama suku tidak boleh kawin karena itu tentu merusak adat. Pertikaian Dangu dan Leba Ali berakhir dengan keduanya menaruh dendam di hati masing-masing. Dangu menghujam wajah Leba Ali sedangkan Leba Ali tidak membalas memukulnya melainkan meludah tepat di depan wajah Dangu.

Konflik pribadi antara Dangu dan Leba Ali tidak berakhir dengan baik, keduanya bersikeras mempertahankan ego masing-masing. Sehingga tidak ada penyelesaian untuk konflik antar kedua tokoh tersebut.

2. Konflik antara Dangu Toda dan Ina Nano

Tidak hanya dengan Leba Ali, tetapi Ibu Dangu pun berselisih paham dengan Dangu Toda, pasalnya setelah pulang dari rumah Leba Ali dan membuat keributan di sana, Dangu pulang dengan perasaan gelisah dan menanggung malu serta membawa fitnah yang dilontarkan oleh Leba Ali kepada dirinya. Ibu Dangu marah bukan main mendengar kabar dari desa sebelah bahwa anaknya telah mencari perkara di rumah Leba Ali dan mengetahui ucapan Leba Ali yang mengatakan bahwa Dangu menyukai wanita sesama sukunya. Seperti tertera pada kutipan di bawah ini:

Di rumah, ibunya langsung mengomel marah tidak kepalang. Dangu dituduh mempermalukan keluarga dan ibunya melarang Dangu untuk mendekati Magi lagi. (Halaman 28)

Konflik pribadi yang terjadi antara anak dan Ibu ini memicu bersitegang di antara keduanya, Ibunya marah sebab Dangu telah mencoreng nama keluarga dan juga melanggar aturan adat. Dangu hanya diam ketika diomeli ibunya, yang ia lakukan adalah berusaha membuat ibunya tidak percaya dengan fitnah yang tengah dilayangkan oleh Leba Ali, cara satu-satunya agar ibunya percaya adalah dengan mencarikan mantu untuk ibunya yang tentu saja menjadi istrinya. Konflik pribadi antara ibu dan anak ini berhasil berakhir dengan Dangu memperkenalkan calon istrinya kepada sang Ibu, sehingga ia tidak lagi mendapat omongan bahwa ia mencintai sesama sukunya dan berusaha merusak adat.

3. Konflik pribadi antara Ina bobo dan Ama Bobo

Penculikan yang telah dilakukan Leba Ali atas dasar mempertahankan adat ini memicu banyak konflik pribadi antar tokoh. Ina Bobo dan Ama Bobo berselisih paham terkait penculikan anak mereka. Leba Ali menyerahkan segala putusan di tangan Ama Bobo selaku ayah dari Magi, tetapi Ina Bobo tak tahan jika anaknya tersiksa hanya karena kedua lelaki itu berusaha mempertahankan adat dan meninggikan ego mereka tanpa memikirkan perasaan orang lain. Ina Bobo marah

kepada suaminya atas insiden ini, kemarahan Ina Bobo dapat tercermin dalam kutipan berikut:

Tiba-tiba Ina Bobo berteriak, “Ama! Ko jangan diam sa.” Ama Bobo terkejut mendengar suara istrinya. “Ko pilih ko punya anak atau ko punya adat!” teriak Ina Bobo lagi. (Halaman 79)

Konflik pribadi yang terjadi antara suami istri ini adalah perseteruan di antara keduanya karena sang istri memaksa suaminya untuk bisa menentukan pilihan yang tepat, sebab sang suami bimbang memilih anaknya atau adatnya yang harus ia pertahankan. Konflik pribadi antara suami dan istri ini berakhir dengan sang suami lebih memilih adat yang harus ia pertahankan daripada anak perempuannya yang ia sendiri memasukkan anaknya untuk mengikuti tradisi kawan tangkap tersebut.

4. Konflik Pribadi antara Magi dan Rega

Ternyata fitnah yang dilontarkan Leba Ali tidak berakhir begitu saja, bukan hanya sikapnya dalam menculik Magi yang menjadi perdebatan antar tokoh tetapi juga fitnah yang ia lontarkan adalah sebab konflik pribadi yang terjadi di antara dua saudara ini. Kemarahan Magi kepada Rega dapat dilihat pada kutipan berikut:

Magi Diela marah sekali kepada kakaknya ketika mendengar apa yang telah terjadi. Dia berpikir kakaknya sengaja melukai Dangu karena marah dan merasa sahabatnya itu sudah mempermalukan suku mereka. (Halaman 98)

Konflik pribadi antara dua bersaudara ini terjadi karena Magi merasa bahwa kakaknya telah dengan sengaja melukai sahabatnya sendiri karena sudah mempermalukan suku mereka. Rega berusaha memberitahu Magi bahwa ia tidak sengaja mengarahkan arah panahnya hingga melesat tepat di kaki Dangu. Tetapi Magi tidak percaya begitu saja, ia terus bersisikukuh bahwa kakaknya pasti melakukannya dengan sengaja. Penyelesaian konflik pribadi antara kedua kakak beradik ini adalah dengan Magi berusaha percaya dengan omongan Rega sang kakak dan ditenangkan oleh Dangu.

5. Konflik Pribadi antara Bu Agustin dan Ama Bobo

Penculikan yang dilakukan Leba Ali terhadap Magi membuat banyak orang terlibat untuk menyelesaikan masalah ini, salah satunya adalah Bu Agustin selaku perwakilan dari Gema Perempuan. Gema Perempuan merupakan organisasi perlindungan terhadap hak-hak perempuan, Magi dibawa oleh Bu Agustin untuk diasingkan sementara waktu agar penculikan dirinya atas dasar adat tersebut dapat dibatalkan. Hal tersebut memicu amarah dari pihak keluarga Magi maupun Leba Ali, pasalnya kesepakatan adat telah berjalan dan tidak bisa ditinggalkan begitu saja. Gelombang amarah dalam diri Ama Bobo dapat dirasakan pada kutipan berikut:

Bu Agustin diam, memberikan kesempatan Ama Bobo meluapkan perasaannya.

“Aib! Kami ini su membawa aib di kampung. Tikar adat su dibuka, dan kami su terima lalu kami juga yang kasih batal. Gigi asam kalau sa ingat itu semua. Rasa malu ini kami punya keluarga harus tanggung sendiri.” (Halaman 160)

Konflik pribadi yang terjadi antara Bu Agustin dan Ama Bobo adalah perseteruan mengenai kaburnya Magi. Magi memilih pergi ke Kupang dan meninggalkan kampung halamannya karena tak ingin dikawinkan dengan Leba Ali. Bu Agustin menjadi perwakilan Magi untuk berbicara kepada orang tuanya, tetapi yang ia dapatkan adalah amukan dari ayah Magi, Ama Bobo tidak terima dengan perlakuan Magi yang kabur begitu saja dan menyuruh orang lain yang berbicara dengan ayahnya sendiri.

6. Konflik pribadi antara Magi Diela dan Ama Bobo

Setelah kepergian Magi ke Kupang untuk mengasingkan diri sementara waktu, Ayahnya benar-benar kecewa, marah dan tak ingin berbicara dengan Magi sekalipun hanya dari telepon. Kekecewaan sang ayah terhadap anak tercermin pada kutipan berikut:

Keduanya mengakhiri telepon dengan perasaan yang mengganjil di hati. Bagi Magi, dia pernah merasa menjadi anak kesayangan Ama. (Halaman 174)

Konflik pribadi yang terjadi antara anak dan ayah ini dilatarbelakangi oleh kaburnya Magi dari rumah karena tidak ingin melakukan adat kawin paksa. Magi merasa bahwa adat itu hanya berusaha mengeksploitasi wanita, wanita diperjual belikan dan dianggap tidak berdaya oleh kaum lelaki, tidak ada persetujuan dari pihak wanita di adat tersebut. Magi merasa harga dirinya dipermainkan, ia memilih pergi meninggalkan kampung dan keluarganya daripada harus mengikuti adat tersebut. Ama Bobo marah sekali karena Magi telah mempermalukan keluarga juga mempermainkan adat. Percakapan dengan keduanya di telepon tak berakhir dengan baik, Magi tetap tak ingin pulang ke rumah dan Ama Bobo tetap bersikeras ingin mempertahankan adatnya.

7. Konflik pribadi antara Dokter dan Ama Bobo

Setelah berbagai peristiwa mengenai penculikan Magi, akhirnya Magi kembali ke kampungnya karena mendengar berita bahwa ayahnya tengah sakit, keluarga Magi telah membujuk Ama Bobo untuk diperiksa di rumah sakit, tetapi Ama Bobo beberapa kali menolak, lalu pada akhirnya Ama Bobo mau dibawa ke rumah sakit dengan syarat Magi harus melanjutkan tradisi kawan tangkap tersebut. Magi mengalah demi kesembuhan sang ayah. Tetapi setelah di rumah sakit pun Ama Bobo masih sedikit kesal hingga bersitegang dengan dokter yang memeriksanya, kutipan di bawah ini memperjelas situasi tegang yang dialami dokter dan Ama Bobo

Dokter yang sudah kehilangan senyumnya itu menghela napas. Magi Diela dan Ina Bobo yang sedang mendapat giliran juga menjaga ikut waswas. (Halaman 230)

Magi dan Ina Bobo waswas sebab Ama Bobo menunjukkan sikap tak ramahnya kepada dokter. Ama bobo berpikir segalanya di tangan Tuhan, untuk apa dia dirujuk ke berbagai rumah sakit kalau nyawanya memang tidak bisa tertolong lagi. Dokter hanya diam ketika mendengar segala ocehan Ama Bobo. Perdebatan itu tidak akan berakhir jika sang dokter tidak berpamitan untuk mengunjungi pasien lain.

2. Konflik Kelompok

Konflik ini terjadi karena adanya pertentangan antara dua kelompok dalam masyarakat. Misalnya, pertentangan antara dua perusahaan yang memproduksi barang sejenis dalam memperebutkan daerah pemasaran, pertentangan antara dua kesebelasan olahraga. Konflik kelompok dalam novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* ini terjadi antara Dangu dan sekelompok masyarakat desa.

Dangu segera diseret warga dan diusir. Nyawanya selamat, tapi harga dirinya tidak. Sejak saat itu semuanya tidak akan sama lagi. Selamanya Dangu akan dituduh sebagai laki-laki tidak tahu adat yang berniat menikahi perempuan satu sukunya sendiri. Tidak ada yang lebih hina dari melakukan perkawinan satu suku. (Halaman 27)

Konflik ini dipicu oleh fitnah yang dilontarkan oleh Leba Ali kepada Dangu sehingga warga menyeretnya keluar dari kampung, Dangu ingin melawan tetapi karena tenaganya tidak sekuat dibanding beberapa orang yang menyeretnya akhirnya ia memilih pasrah diseret warga. Warga percaya dengan perkataan Leba Ali dan murka dengan Dangu sehingga Dangu diseret keluar kampung. Pertikaian ini tidak berakhir dengan baik, sebab warga benar-benar membenci orang yang mempermainkan dan mempermalukan adat.

3. Konflik Politik

Konflik politik adalah pertentangan yang terjadi dalam masyarakat karena perbedaan pendapat atau ideologi yang dianut oleh masing-masing kelompok. Misalnya pertikaian antara kaum penjajah dan pribumi, pertentangan antardua partai politik, pertentangan antara pemerintah dan rakyat. Konflik politik yang ditemukan dalam novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* adalah antara Polisi dengan Dangu dan Polisi dengan Magi.

Polisi beralasan tidak memiliki cukup bukti untuk meneruskan proses hukumnya sehingga telah ditarik sebuah putusan: tidak ada penculikan. (Halaman 108)

Konflik ini berawal dari penculikan Magi atas dasar adat kawin tangkap. Polisi tidak membenarkan Leba Ali karena tidak banyaknya bukti dan yang dilakukan Leba Ali adalah tradisi adat bukan sekadar penculikan belaka. Tetapi dibalik itu semua tentu saja Leba Ali telah menyuap polisi dengan uang yang ia punya. Magi merasa dipermainkan oleh hukum yang ada di kampungnya sendiri. Fakta bahwa Leba Ali benar menyuap polisi diperkuat dengan kutipan di bawah ini.

Ayah kandungnya berpihak pada pelaku penculikannya, ibunya tidak berdaya, polisi yang sangat dia harapkan menjerat Leba Ali secara hukum juga hilang taringnya, dia yakin uang dan kekuasaan berbicara di sini. (Halaman 140)

Magi hanya bisa pasrah ketika tidak ada keadilan untuknya, ia juga tidak memiliki apa-apa untuk bisa keluar dari permasalahan ini, Leba Ali benar-benar orang yang sulit untuk ia kalahkan, terlebih Leba Ali punya banyak relasi dengan orang penting di wilayahnya, uang jelas bermain dalam masalah ini.

4. Konflik Budaya

Konflik Budaya merupakan pertentangan yang terjadi dalam masyarakat disebabkan oleh adanya perbedaan budaya. Bentuk konflik ini sering terjadi pada penduduk yang pluralistik dengan latar belakang budaya yang berbeda sehingga dapat menimbulkan pertentangan antara budaya yang satu dan lainnya.

Pada novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* ini terdapat konflik budaya akibat perseteruan adat, sebagian masyarakat masih banyak yang ingin mempertahankan adat, sebagian yang lain tidak karena dirasa adat tersebut tidak cukup relevan dengan keadaan saat ini. Menurut mereka, ada adat yang berhak dipertahankan, tetapi ada juga adat yang sudah semestinya ditinggalkan sebab tidak lagi sejalan dengan kehidupan dan bisa saja memecah belah anggota masyarakatnya.

Ada banyak orang menikah secara adat tetapi tidak mencatatkan perkawinannya di catatan sipil. (Halaman 59)

Pada kutipan tersebut terdapat masalah yang terjadi di masyarakat terkait pencatatan perkawinan, sebagian masyarakat merasa perkawinan mereka tidak perlu dicatat di KUA karena mereka menikah secara adat sudah sah, jadi mereka tidak perlu untuk mendaftarkan pernikahannya secara resmi di KUA. Seharusnya jika mengikuti aturan yang berlaku sudah semestinya mendaftarkan pernikahan agar di kemudian hari jika di dalam pernikahan terdapat hal-hal yang tidak semestinya dapat diurus dan dikenakan pasal-pasal yang berlaku

Ingin rasanya Magi berteriak ke setiap orang bahwa berpelukan itu bukan hanya milik orang yang sedang berpacaran. (Halaman 86)

Pada kutipan di atas juga terdapat perbedaan pandangan budaya yang dianut oleh masyarakat yang tinggal di wilayah yang sama. Menurut Magi berpelukan dengan lawan jenis bukan berarti memiliki hubungan khusus dengan lawan jenis, itu hanya salah satu cara kita menunjukkan kasih sayang, tetapi bagi masyarakat di desanya hal tersebut justru tabu dan tentu saja menyebabkan pergunjungan antar warga dan bisa jadi merusak adat yang berlaku di wilayah mereka.

Sesama kabisu tidak boleh bersatu! Cinta sesama suku adalah pamali terbesar di dalam adat mereka. (Halaman 97)

Kutipan di atas mempertegas bahwa masyarakat di desa tersebut meyakini bahwa menikahi sesama suku berarti melanggar aturan yang telah leluhur mereka buat, menyepelekan adat dan tentu saja mencoreng nama besar keluarga. Suku Weetawar dilarang menikahi sesama sukunya, begitu juga suku Kabisu juga dilarang untuk menikah dengan sesama sukunya. Sesama suku dilarang untuk menikah karena itu sama saja seperti menikahi saudara sendiri, hal ini tentu jelas salah baik budaya yang berlaku atau pun ajaran agama yang mereka anut.

“Kalau dong hidup dan tinggal di Jawa atau di mana, itu su terserah dong punya hidup. Tapi ini Sumba, ada nenek moyang yang menjaga kita. Kita wajib jaga budaya. (Halaman 102)

Pada kutipan di atas tentu terdapat perbedaan budaya antara budaya Sumba dengan budaya lain yang ada di Indonesia. Rega menjelaskan kepada Dangu bahwa budaya mereka tidak boleh dicampuradukkan dengan budaya lain, dan sudah semestinya mereka menjunjung budaya yang ada di tanah mereka. Hidup di Sumba artinya harus mengikuti budaya yang ada di Sumba bukannya membawa masuk budaya lain hingga menghilangkan budaya sendiri yang telah diwariskan turun temurun oleh nenek moyang.

Mengapa perbuatannya menyelamatkan sahabat sendiri dianggap dosa sementara perlakuan bejat Leba Ali dianggap memuliakan adat? (Halaman 121)

Pada kutipan di atas terdapat kebimbangan di hati Dangu sebab masyarakat lebih memilih Leba Ali yang sudah salah karena telah mencuri Magi, tetapi masyarakat tidak menyalahkan Leba Ali karena yang dilakukannya adalah menegakkan adat sedang yang dilakukan Dangu adalah berusaha merusak adat dengan berusaha menarik Magi dari jerat penculikan yang dilakukan oleh Leba Ali.

“Ada adat yang masih bisa dipelihara, ada juga yang sebaiknya tidak dilanjutkan,” Bu Agustin menjawab lembut. (Halaman 161)

Pada kutipan di atas jelas bahwa Bu Agustin menegaskan bahwa sebagian adat masih layak dipertahankan, sebagian yang lain tidak. Namun, Ama Bobo bersikukuh bahwa yang dilakukannya adalah benar walau ia harus memberi anaknya kepada orang lain dengan cara diculik, perbuatan Ama Bobo ini tentu tidak salah jika mengikuti adat yang berlaku di masyarakat mereka, tetapi menurut Bu Agusti memberikan anak untuk diculik tanpa sepengetahuan sang anak jelas perbuatan yang tidak baik, apalagi yang melakukan perbuatan tersebut adalah ayah kandung terhadap putrinya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sosiologi sastra adalah penelitian terkait permasalahan sosial berdasarkan kaca mata sastra karena pada dasarnya sastra adalah cerminan dari masyarakat itu sendiri. Peneliti menyimpulkan bahwa diskusi hasil penelitian ini menunjukkan terdapatnya konflik sosial dalam novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo. Ditemukan beberapa konflik sosial di antaranya: konflik pribadi, konflik kelompok, konflik politik dan konflik budaya. Konflik pribadi banyak ditemukan karena antar tokoh di dalam novel ini saling bersitegang, adu mulut dan melakukan perkelahian. Konflik kelompok terjadi antara Dangu dengan masyarakat desa. Konflik politik terjadi atas penyuapan yang dilakukan oleh salah seorang warga kepada polisi. Konflik budaya terjadi karena ada beberapa adat yang tidak lagi relevan jika diterapkan di masa kini.

DAFTAR REFERENSI

- Arikunto, Suharsimi. 2016. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Damono, Sapardi Djoko. 2003. *Sosiologi Sastra*. Semarang: Magister Susastra Undip.
- Khairuni, N. (2016). Dampak positif dan negatif sosial media terhadap pendidikan akhlak anak (studi kasus di smp negeri 2 kelas viii banda aceh). *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 2(1), 91-106.
- Putra, Y. S. (2017). Theoretical review: Teori perbedaan generasi. *Among Makarti*, 9(18).
- Sardjonoprijo, Petrus. (1982). *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Rajawali.
- Pradopo, D.R. dkk. 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widya.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusdiana. 2015. *Manajemen Konflik*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sardjono, Maria A. 1995. *Paham Jawa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

- Statistik, B. P. (2018). Statistik Gender Tematik: Profil Generasi Milenial Indonesia. Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak.
- Suci, Y. T. (2018). Menelaah Teori Vygotsky dan Interdependensi Sosial sebagai Landasan Teori dalam Pelaksanaan Pembelajaran Kooperatif di Sekolah Dasar. *NATURALISTIC: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(1), 231-239.
- Suryaman, M. (2010). Pendidikan karakter melalui pembelajaran sastra. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 1(3).
- Suryo, Mohammad. (2005). Pendidikan Holistik Berbasis Nilai dan Etika dalam Pembentukan Citra Manusia. Makalah disajikan dalam Rembug Nasional Pembentukan Citra Manusia Indonesia, DEPARI Jawa Tengah, Semarang, 13 September.
- Syamsuyurnita. 2020. *Peran Sastra Melayu dalam Pembentukan Karakter Bangsa Bagi Generasi Milenial Melalui Sosial Media*. *Jurnal Basataka*. Vol.3, No.2,
- Warsono & Hariyanto. (2012). *Pembelajaran Aktif Teori dan Assesmen*. Bandung : Rosda